

## SISTEM NILAI DAN RELASINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

<sup>1</sup>Mohamad Yudiyanto, <sup>2</sup>Peri Ramdani, <sup>3</sup>Rinda Fauzian

<sup>1,2</sup>STAI Sabili Bandung, MTs N 1 Pangandaran

Email: yudiyantompd@gmail.com, ramdhani.perry@gmail.com,  
rindafauzian@gmail.com

### Abstrak

Pendidikan Islam tidak bebas nilai karena memiliki relasi dengan sistem nilai. Tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis relasi sistem nilai dengan pendidikan Islam. Metode penelitian yang digunakan ialah studi kepustakaan, dengan analisis data kualitatif. Adapun hasil penelitiannya yaitu nilai-nilai yang tercakup di dalam sistem nilai islami yang merupakan komponen sistem nilai kultur yang senada dengan Islam, sistem nilai yang memiliki mekanisme gerak yang berorientasi kepada kehidupan sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat, sistem nilai yang bersifat psikologis dari masing-masing individu yang didorong oleh fungsi psikologisnya untuk berperilaku secara terkontrol oleh nilai yang menjadi sumber rujukannya ialah Islam, dan sistem nilai tingkah laku dari makhluk yang mengandung interrelasi atau interkomunikasi dengan yang lainnya.

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan Islam, Sistem

### Abstract

*Islamic education is not value-free because it has a relationship with a value system. The purpose of this study is to analyze the relationship between the value system and Islamic education. The research method used is literature study, with qualitative data analysis. The results of the research are the values that are included in the Islamic value system which is a component of a cultural value system that is in line with Islam, a value system that has a movement mechanism that is oriented towards a prosperous life in the world and a happy life in the hereafter, a psychological value system of each. -each individual who is driven by his psychological function to behave in a controlled manner by the values that are the reference source, namely Islam, and the behavioral value system of beings that contain interrelation or intercommunication with others.*

*Keywords: Values, Islamic Education, System*

### Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan untuk membentuk manusia muslim sesuai dengan cita-cita Islam. Pendidikan Islam memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya pembentukan muslim yang ideal. Oleh karena itu, kepribadian

muslim merupakan esensi sosok manusia yang hendak dicapai.

Di lingkungan masyarakat primitif (berbudaya asli), pendidikan dilakukan oleh dan atas tanggungjawab kedua orang tua terhadap anak-anak mereka. Manusia yang hidup di hutan misalnya, akan membimbing dan melatih anak mereka sesuai keadaan lingkungannya mengenali

kehidupan hutan seperti mengenal makanan yang layak makan, menangkap binatang, dan sebagainya. Pendidikan akan dianggap selesai bila mereka sudah menginjak dewasa, dan mampu mandiri setelah menguasai sejumlah ketrampilan praktis sesuai dengan kebutuhan hidup lingkungannya. Tujuan utamanya adalah untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan bertahan hidup di lingkungannya, sehingga generasi mereka akan berlanjut.

Dari ilustrasi di atas, pendidikan memberikan peranan penting dan sangat urgen sekali dalam kehidupan manusia. Ini menunjukkan, bahwa pendidikan memiliki nilai-nilai tersendiri, ketika nilai-nilai tersebut diinternalisasikan kepada peserta didik, maka *outputnya* pun minimal sesuai dengan harapan dan kapasitas nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Permasalahan ini sangat penting untuk diuraikan secara holistik, bagaimana Sistem nilai dan relasinya dengan pendidikan. Sehingga, pendidikan yang diinternalisasikan tidak bebas nilai dan memiliki tujuan dan prinsip yang jelas.

### Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian studi

kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi yang diambil dari buku-buku, jurnal dan media lainnya. Data dianalisis dengan analisis kualitatif. Data dikumpulkan, dipilah-pilah dan intisarinya dijadikan bahan analisis yang mendalam, sehingga menghasilkan sintesis yang dapat dipertanggungjawabkan.

### Pembahasan

Nilai artinya sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>1</sup> Maksudnya ialah kualitas yang memang membangkitkan penghargaan.<sup>2</sup> Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia serta melembaga secara objektif di dalam masyarakat.<sup>3</sup>

Menurut Sidi Gazalba, nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak dan ideal. Nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menurut pembuktian secara empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.<sup>4</sup> Nilai tersebut

---

<sup>1</sup> W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 677.

<sup>2</sup> Titus, M.S. et al, *Persoalan-ersoalan filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 122.

<sup>3</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigeda Surya, 1993), hlm. 110.

<sup>4</sup> Sidi Gazalba dalam Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 61.

merupakan sifat yang melekat pada sesuatu yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti. Jadi, nilai merupakan sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

Mulyana mendefinisikan tentang nilai itu adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Definisi tersebut dikemukakan oleh Mulyana secara eksplisit menyertakan proses pertimbangan nilai, tidak hanya sekedar alamat yang dituju. Sehingga dengan pengetahuan yang dikemukakannya timbullah beberapa definisi yang dikembangkannya, antara lain:

1. Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Definisi ini didasari berdasarkan pendekatan psikologis, karena itu tindakan dan perbuatannya seperti keputusan benar dan salah, baik dan buruk, indah dan tidak indah yang semuanya merupakan hasil proses psikologis.

2. Nilai adalah patokan normatif yang memengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif. Definisi ini menggunakan pendekatan sosiologis. Penegakan norma sebagai tekanan utama dan terpenting dalam kehidupan sosial akan membuat seseorang menjadi

tenang dan membebaskan dirinya dari tuduhan yang tidak baik.

3. Nilai adalah konsepsi dari apa yang diinginkan, yang memengaruhi tindakan pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir seseorang. Definisi ini berimplikasi terhadap nilai-nilai budaya.<sup>5</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat dikemukakan kembali bahwa nilai itu adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Sejalan dengan definisi itu maka yang dimaksud dengan *hakikat* dan *makna* nilai adalah berupa norma, etika, peraturan, undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang. Nilai bersifat abstrak, berada dibalik fakta, memunculkan tindakan, terdapat dalam moral seseorang, muncul sebagai ujung proses psikologis, dan berkembang kearah yang lebih kompleks.

### **Sumber nilai dalam kehidupan**

Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama karena ia memiliki nilai absolut yang diturunkan dari Tuhan. Allah SWT menciptakan manusia dan Dia pula yang mendidik manusia, yang mana

---

<sup>5</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 9.

isi pendidikan itu telah termaktub dalam wahyu-Nya. Tidak satupun persoalan, termasuk persoalan pendidikan, yang luput dari jangkauan Al-Qur'an.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-An'am ayat 38 yang berbunyi:

Artinya:

*Tiadalah Kami alpakan sesuatupun di dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan (QS. Al-an'am: 38).*

Adapun bunyia QS. An-Nahl ayat 89 ialah sebagai berikut:

Artinya:

*Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (QS. An-Nahl: 89).*

Dua ayat di atas memberikan isyarat bahwa pendidikan Islam cukup digali dari sumber autentik Islam, yaitu Al-Qur'an.<sup>6</sup>

Nilai esensi dalam Al-Qur'an selamanya abadi dan selalu relevan dalam seetiap waktu dan zaman, tanpa adanya perubahan sama sekali. Perubahan dimungkinkan hanya menyangkut masalah interpretasi mengenai nilai-nilai instrumental dan menyangkut masalah teknik perasional. Pendidikan Islam yang ideal harus sepenuhnya mengacu pada nilai

dasar Al-Qur'an, tanpa sedikitpun menghindarinya.<sup>7</sup>

### **Bentuk-bentuk nilai**

Guna membedakan berdasarkan posisi dan kegunaannya, nilai secara universal dapat dibagi menjadi dua, yaitu nilai ilahiyah dan nilai insaniyah. Nilai ilahiyah berkaitan dengan nilai ketuhanan, sedangkan nilai insaniyah berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan, Keduanya berhubungan dengan tingkah laku manusia. Tetapi, nilai-nilai yang dimaksud di sini ialah konsep yang berupa ajaran Islam, dimana ajaran Islam itu sendiri merupakan seluruh ajaran Allah yang bersumber dari Alquran dan Assunnah yang pemahamannya tidak terlepas dari pendapat para ahli yang telah lebih memahami dan menggali ajaran Islam.<sup>8</sup>

Tata nilai Islam sebagai tata nilai rabbani, bersumber dari wahyu dan hadits. Rumusan naql membentk syariat, sumber nilai akal membentuk etika. Etika ialah teori tentang perbuatan manusia, dipandang baik dan buruk sejauh yang dapat ditentukan oleh akal.<sup>9</sup> Dengan demikian dapatlah diambil intisarinya dari dialektika naql dan

<sup>7</sup> Ibid, hlm. 33.

<sup>8</sup> Abdurahman An-nahlawi, *Prinsip-prinsip dan metode pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1994), hlm. 27.

<sup>9</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 153.

<sup>6</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kencana, 2010), hlm. 32.

akal yang melahirkan macam-macam nilai pendidikan Islam. Nilai-nilai yang dimaksud ialah: (1) pendidikan keimanan (2) pendidikan ibadah (3) pendidikan akhlak (4) pendidikan kemasyarakatan (5) pendidikan keterampilan (6) pendidikan jasmani dan rohani (7) pendidikan seks.<sup>10</sup>

Kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai dan nilai itu selanjutnya diinstitusikan. Institusional nilai yang terbaik adalah melalui upaya pendidikan. Pandangan Freeman But dalam bukunya *Cultural History Of Western Education* yang dikutip Muhaimin dan Abdul Mujib menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai. Proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai serta proses penyesuaian terhadap nilai.<sup>11</sup>

Lebih dari itu fungsi pendidikan Islam adalah pewarisan dan pengembangan nilai-nilai dienul Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga disemua tingkat dan bidang pembangunan bagi terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Nilai pendidikan Islam perlu ditanamkan

pada anak sejak kecil agar mengetahui nilai-nilai agama dalam kehidupannya.

Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian atau sistem didalamnya. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa anak sehingga bisa memberi out put bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Dengan banyaknya nilai-nilai Islam yang terdapat dalam pendidikan Islam, maka penulis mencoba membatasi bahasan dari penulisan skripsi ini dan membatasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan nilai keimanan, nilai kesehatan, nilai ibadah dan nilai pendidikan seks.

Bagi para pendidik, dalam hal ini adalah orang tua sangat perlu membekali anak didiknya dengan materi-materi atau pokok-pokok dasar pendidikan sebagai pondasi hidup yang sesuai dengan arah perkembangan jiwanya. Alquran sebagai sumber nilai dan pedoman hidup manusia memuat nilai normatif yang bersifat perenialis sekaligus sebagai acuan dalam pendidikan Islam. Nilai yang dimaksud terdiri atas tiga pilar utama, yaitu nilai *I'tiqadiyah*, *khuluqiyah*, dan *amaliyah*.<sup>12</sup>

<sup>10</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Ajaran Islam tentang pendidikan seks hidup berumah tangga pendidikan anak*, (Bandung: PT. Al-Maarif, 1982), hlm. 57.

<sup>11</sup> Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi pendidikan Islam* (Jakarta : Gema Insani Press,1995), hlm. 96.

<sup>12</sup> Wahbah Al-Zuhaili dalam Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hlm. 36.

## 1. Nilia Pendidikan Keimanan (*I'tiqadiyah*)

Iman adalah kepercayaan yang terhujam kedalam hati dengan penuh keyakinan, tak ada perasaan syak (ragu-ragu) serta mempengaruhi orientasi kehidupan, sikap dan aktivitas keseharian.<sup>13</sup> Al Ghazali mengatakan iman adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui benarnya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan.<sup>14</sup>

Salah satu amanat Alquran tentang pendidikan keimanan, sebagaimana yang terdapat dalam QS. At-tahrim ayat 6 yang berbunyi: Artinya:

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. At-tahrim: 6).*

Fakhurrozi menafsirkan ayat tersebut dengan makna meninggalkan apa yang telah dilarang oleh Allah atas dirimu,

<sup>13</sup> Yusuf Qardawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm. 27.

<sup>14</sup> Zainudin, *et. al.*, *Seluk Beluk Pendidikan dari AL Ghazali*, (Jakarta: Bina Askara, 1991), hlm. 97.

sedangkan *Muqotil* menafsirkan dengan hendaknya seorang muslim mendidik dirinya dan keluarganya, menyuruh mereka untuk melakukan kebaikan dan melarang dari kejahatan.<sup>15</sup>

Dikatakan pula, perintah menjaga diri sendiri dan keluarga dari siksa neraka itu apabila ditinjau dari segi pendidikan ialah agar kita mendidik diri dan keluarga kita untuk memiliki kekuatan jiwa yang mampu menahan perbuatan-perbuatan yang akan menjerumuskan kesesatan, perbuatan-perbuatan yang menarik kepada durhaka kepada Allah yang akhirnya mengakibatkan penderitaan siksa neraka.<sup>16</sup> Maka penelaahan tersebut dapat diperoleh kata pendidikan. Sedangkan tentang Keimanan berasal dari pembahasan dibawah ini. Mendidik keimanan pada anak berarti mengikat anak dengan dasar-dasar tauhid. Hal ini bisa dilakukan sejak anak mengerti dan membiasakannya dengan rukun-rukun Islam hingga mengenalkan rukun-rukun iman.<sup>17</sup>

<sup>15</sup> Fakhruddin Abu Abdillah ar-Rozi bin Umar bin Husain Al-Quraisy, *Tafsir Al-kabir*, Jilid xxx (Teheran, Dar al-Kutub al-Ilmiyah), hlm.46.

<sup>16</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Ajaran Islam tentang Pendidikan Seks Hidup Berumah Tangga Pendidikan Anak*, (Bandung, PT. Al-Ma'arif, 1982). hlm.40.

<sup>17</sup> Imam Musbikin, *Mendidik Anak Ala Shinchan*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004) cet. ke 2, hlm. 32.

Selain dari ayat di atas, pendidikan yang mengandung nilai keimanan, sebagaimana yang termaktub dalam Surat Qaf ayat 19-23, yang berbunyi:

Artinya:

(19) Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari daripadanya (20) Dan ditiuplah sangkakala. Itulah hari terlaksananya ancaman. (21) Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan Dia seorang Malaikat penggiring dan seorang Malaikat penyaksi (22) Sesungguhnya kamu berada dalam Keadaan lalai dari (hal) ini, Maka Kami singkapkan daripadamu tutup (yang menutupi) matamu, Maka penglihatanmu pada hari itu Amat tajam (23) Dan yang menyertai Dia berkata : " Inilah (catatan amalnya) yang tersedia pada sisiku" (QS. Qaf: 19-23).

Di dalam Tafsir al-Maraghi, jilid IX, halaman 158, ayat-ayat tersebut dikelompokkan bersamaan dalam ayat 16,17 dan 18 surat Qaf yang menginformasikan bahwa Tuhan mengetahui sesuatu yang tergetar dan tergores dalam hati manusia, dan Tuhan secara rohaniah lebih dekat dengan manusia daripada urat lehernya. Pada ayat tersebut juga dijelaskan bahwa setiap amal perbuatan manusia senantiasa dicatat dua malaikat yang berada di sebelah kanan dan sebelah kiri. Segala gerak-gerik dan ucapan manusia elalu diawasi oleh kedua malaikat tersebut. Dari pengelompokkan tersebut dapat diketahui bahwa

ayat 19 hingga 23 surat Qaf tersebut berhubungan dengan pembicaraan di sekitar niat, ucapan, dan amal perbuatan manusia yang selalu dipantau oleh Allah melalui malaikat-Nya. Hasil pemantauan tersebut selanjutnya dapat diketahui secara obyektif di akhirat nanti. Bagi orang yang amal perbuatannya baik semasa hidup di dunia, tentu saja akan menghadapi sakaratul maut dengan tenang, sedangkan bagi orang yang amal perbuatannya buruk semasa hidupnya, tentu saja akan menghadapi akaratul maut dengan tegang.<sup>18</sup>

Al-Maraghi lebih lanjut mengatakan bahwa ayat yang berbunyi: وجاءت سكرة الموت با الحق ونفخ في الصور, maksudnya adalah sakaratul al-maut yang pada umumnya manusia berusaha keras menghindarinya kini datang juga tanpa dapat dihindari, dihalangi, dan tanpa dipungkiri. ذلك يوم الوعيد, maksudnya adalah bahwa pada saat sangkakala ditiupkan yang pertama, maka itulah mas yang keadaannya amat dahsyat (al-zaman, al-adzim, al-ahwal), yaitu saat dimana Allah menjanjikan balasan sika bagi orang-orang yang ingkar kepada Allah SWT .

Pendidikan keimanan termasuk aspek pendidikan yang

<sup>18</sup> Abudin Nata, *Tafsir ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali pers,2010), hlm. 115-116.

patut mendapat perhatian yang pertama dan utama dari orang tua. Memberikan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Palsanya iman merupakan pilar yang mendasari keislaman seseorang. Pembentukan iman harus diberikan pada anak sejak kecil, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya. Nilai-nilai keimanan harus mulai diperkenalkan pada anak dengan cara:

- a. memperkenalkan nama Allah SWT dan Rasul-Nya
  - b. memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan
  - c. memperkenalkan nama Allah SWT dan Rasul-Nya
  - d. memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan
  - e. memperkenalkan ke-Maha-Agungan Allah SWT .
  - f. memperkenalkan nama Allah SWT dan Rasul-Nya
  - g. memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan
  - h. memperkenalkan ke-Maha-Agungan Allah SWT .<sup>19</sup>
- Rasulullah SAW adalah

orang yang menjadi suri tauladan (*Uswatun Hasanah*) bagi umatnya, baik sebagai pemimpin maupun orang tua. Beliau mengajarkan pada umatnya bagaimana menanamkan nilai-nilai keimanan pada anak-anaknya. Ada lima pola dasar pembinaan iman (*Aqidah*) yang harus diberikan pada anak, yaitu membacakan kalimat tauhid pada anak, menanamkan kecintaan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, mengajarkan Al-Qur'an dan menanamkan nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan.<sup>20</sup>

Orang tua memiliki tanggung jawab mengajarkan Al-Qur'an pada anak -anaknya sejak kecil. Pengajaran Al-Qur'an mempunyai pengaruh yang besar dalam menanamkan iman (*aqidah*) yang kuat bagi anak. Pada saat pelajaran Al-Qur'an berlangsung secara bertahap mereka mulai dikenalkan pada satu keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan mereka dan Al-Qur'an adalah firman-firman-Nya yang diturunkan pada Nabi Muhammad SAW.

Berkata Al Hafidz As-Suyuthi, "pengajaran Al-Qur'an pada anak merupakan dasar pendidikan Islam terutama yang harus diajarkan ketika anak masih

---

<sup>19</sup> M. Nippan Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2001) Cet. II hlm. 176.

---

<sup>20</sup> M. Nur Abdul Hafizh, "Manhaj Tarbiyah Al Nabawiyah Li Al-Thifl", Penerj. Kuswandini, *et al, Mendidik Anak Bersama Rasulullah SAW*, (Bandung: Al Bayan, 1997), Cet I, hlm. 110.



berjalan pada *fitrahnya* selaku manusia suci tanpa dosa, merupakan lahan yang paling terbuka untuk mendapatkan cahaya hikmah yang terpendam dalam Al-Qur'an, sebelum hawa nafsu yang ada dalam diri anak mulai mempengaruhinya.

Iman (*aqidah*) yang kuat dan tertanam dalam jiwa seseorang merupakan hal yang penting dalam perkembangan pendidikan anak. Salah satu yang bisa menguatkan *aqidah* adalah anak memiliki nilai pengorbanan dalam dirinya demi membela *aqidah* yang diyakini kebenarannya. Semakin kuat nilai pengorbanannya akan semakin kokoh *aqidah* yang ia miliki.

Nilai pendidikan keimanan pada anak merupakan landasan pokok bagi kehidupan yang sesuai *fitrahnya*, karena manusia mempunyai sifat dan kecenderungan untuk mengalami dan mempercayai adanya Tuhan. Oleh karena itu penanaman keimanan pada anak harus diperhatikan dan tidak boleh dilupakan bagi orang tua sebagai pendidik. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ar-Rum:

Artinya:

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah. (fitrah) agama yang lurus; tetapi*

*kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS. Ar-Rum: 30).*

Nilai pendidikan keimanan termasuk aspek-aspek pendidikan yang patut mendapatkan perhatian pertama dan utama dari orang tua. Memberikan pendidikan ini kepada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan oleh orang tua dengan penuh kesungguhan. Palsunya iman merupakan pilar yang mendasari keIslaman seseorang.

Pembentukan iman seharusnya diberikan kepada anak sejak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya. Berbagai hasil pengamatan pakar kejiwaan menunjukkan bahwa janin di dalam kandungan telah mendapat pengaruh dari keadaan sikap dan emosi ibu yang mengandungnya.<sup>21</sup>

Nilai-nilai keimanan yang diberikan sejak anak masih kecil, dapat mengenalkannya pada Tuhannya, bagaimana ia bersikap pada Tuhannya dan apa yang mesti diperbuat di dunia ini. Sebagaimana dikisahkan dalam al Qur'an tentang Luqmanul Hakim adalah orang yang diangkat Allah sebagai contoh orang tua dalam mendidik anak, ia telah dibekali Allah dengan

---

<sup>21</sup> Zakiah Daradjat, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga: Tinjauan Psikologi Agama", dalam Jalaluddin Rahmat dan Muhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1993), hlm. 60.

keimanan dan sifat-sifat terpuji. Orang tua sekarang perlu mencontoh Luqman dalam mendidik anaknya, karena ia sebagai contoh baik bagi anak-anaknya. perbuatan yang baik akan ditiru oleh anak-anaknya begitu juga sebaliknya.

Oleh karena itu, pendidikan keimanan, harus dijadikan sebagai salah satu pokok dari pendidikan kesalehan anak. Dengannya dapat diharapkan bahwa kelak ia akan tumbuh dewasa menjadi insan yang beriman kepada Allah SWT., melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan keimanan yang sejati bisa membentengi dirinya dari berbuat dan berkebiasaan buruk.

## **2. Nilia Pendidikan Akhlak (khuluqiyah)**

Nilai pendidikan akhlak berkaitan dengan pendidikan etika yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji. Sebagaimana dijelaskan dalam Alquran surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

Artinya:

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (QS. Al-Ahzab: 21).*

Kata Uswah berasal dari kata "asa" kata ini bermakna kudwah yang berarti panutan atau teladan. As-Sifhani menjelaskan Uswah adalah dimana keadaan seseorang berada didalamnya hal mengikutinya, baik atau jelek, baik atau menyenangkan atau membahayakan dengan kata lain adalah sesuatu (pada diri seseorang) yang bisa diambil contoh bagi orang lain. Sesuatu yang dijadikan contoh secara garis besar ada dua, yaitu contoh yang baik dan contoh yang tidak baik, berkaitan dengan contoh ini dalam pergaulan dikenal dengan *imitation* (peniruan) manusia adalah mahluk yang saling meniru karna itu Islam menggariskan agar kalau meniru, mencontoh mengikuti, dan meneladani maka ikutilah teladanilah contoh yang baik sebaliknya, kalau kita memberi contoh maka memberilah contoh yang baik.<sup>22</sup>

Ayat di atas, berbicara mengenai kesetiaan orang-orang mukmin yang kuat imannya, yang dengan tegar meneladani rasul meski dalam situasi sulit. Kepengikut ini hanya akan terjadi bila sebagaimana ayat orang yang bersangkutan tidak sombong, (yakni selalu berharap pada rahmat allah), selalu memiliki orientasi kedepan dan jangka panjang (mengharap kebahagiaan akhirat)

---

<sup>22</sup>Waryono Abdul Ghofur, *Tafsir Sosial*, hlm. 70.

dan selalu memiliki pertautan dengan Allah (dengan banyak dzikir) jika tiga ciri di atas tidak melekat maka iman akan sulit tumbuh kuat dan mau meneladani rasul.

### 3. Nilai Pendidikan *Amaliah*

Pendidikan amaliah berkaitan dengan tingkah laku manusia dengan tuhan maupun dengan alam sekitarnya. Pendidikan ini berkaitan dengan kesehatan, ibadah, dan seks.

#### a. Pendidikan kesehatan

Kesehatan adalah masalah penting dalam kehidupan manusia, terkadang kesehatan dipandang sebagai sesuatu yang biasa dalam dirinya. Orang baru sadar akan pentingnya kesehatan bila suatu saat dirinya atau keluarganya jatuh sakit. Dengan kata lain arti kesehatan bukan hanya terbatas pada pokok persoalan sakit kemudian dicari obatnya.

Kesehatan dibutuhkan setiap orang, apalagi orang-orang Islam. Dengan kesehatan aktifitas keagamaan dan dunia dapat dikerjakan dengan baik. Orang bekerja butuh tubuh yang sehat, begitu juga dalam melaksanakan ibadah pada Allah SWT. semua aktifitas didunia memerlukan kesehatan jasmani maupun rohani.

Mengingat pentingnya kesehatan bagi umat Islam apalagi dalam era modern seperti sekarang ini banyak sekali penyakit baru

yang bermunculan. Maka perlu kiranya bagi orang tua muslim untuk lebih memperhatikan anak-anaknya dengan memasukkan pendidikan kesehatan sebagai unsur pokok.

Usaha penanaman kebiasaan hidup sehat bisa dilakukan dengan cara mengajak anak gemar berolah raga, memberikan keteladanan dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan serta memberikan pengetahuan secukupnya tentang pentingnya kebersihan.

Ajaran Islam sangat memperhatikan tentang kebersihan dan kerapian umat. Setiap anak harus diajarkan hidup yang bersih, karena Allah SWT menyukai orang-orang yang bersih. Firman Allah dalam Al Qur'an Surat Al Baqarah ayat 222:

Artinya:

*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang bersih.* (QS. Al Baqarah: 222).

Dengan demikian Islam menganjurkan agar orang tua menjaga kesehatan anak dimulai sejak dini atau anak masih bayi, karena membiasakan hidup bersih dan sehat dapat dibiasakan sejak kecil. Maka mulailah membangun hidup sehat dan bersih sejak anak dilahirkan dan terus dididik hingga menjadi kebiasaan dalam hidupnya.

#### b. Nilai Pendidikan Ibadah

Ibadah semacam kepatuhan

dan sampai batas penghabisan, yang bergerak dari perasaan hati untuk mengagungkan kepada yang disembah. Kepatuhan yang dimaksud adalah seorang hamba yang mengabdikan diri pada Allah SWT.

Ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam meyakini dan mempedomani *aqidah Islamiyah*. Sejak dini anak-anak harus diperkenalkan dengan nilai-nilai ibadah dengan cara:

- a. Mengajak anak ke tempat ibadah
- b. Memperlihatkan bentuk-bentuk ibadah
- c. Memperkenalkan arti ibadah.

Pendidikan anak dalam beribadah dianggap sebagai penyempurna dari pendidikan *aqidah*. Karena nilai ibadah yang didapat dari anak akan menambah keyakinan kebenaran ajarannya. Semakin nilai ibadah yang ia miliki maka akan semakin tinggi nilai keimanannya.

Ibadah merupakan penyerahan diri seorang hamba pada Allah SWT. ibadah yang dilakukan secara benar sesuai dengan syar'i'at Islam merupakan implementasi secara langsung dari sebuah penghambaan diri pada Allah SWT. Manusia merasa bahwa ia diciptakan di dunia ini hanya untuk menghamba kepada-Nya.

Pembinaan ketaatan ibadah pada anak juga dimulai dalam

keluarga kegiatan ibadah yang dapat menarik bagi anak yang masih kecil adalah yang mengandung gerak. Anak-anak suka melakukan sholat, meniru orang tuanya kendatipun ia tidak mengerti apa yang dilakukannya itu.

Nilai pendidikan ibadah bagi anak akan membiasakannya melaksanakan kewajiban. Pendidikan yang diberikan Luqman pada anak-anaknya merupakan contoh baik bagi orang tua. Luqman menyuruh anak-anaknya shalat ketika mereka masih kecil dalam Al Qur'an Allah SWT berfirman :

Artinya:

*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. (QS. Luqman : 17).*

Dari ayat tersebut, Luqman menanamkan nilai-nilai pendidikan ibadah kepada anak-anaknya sejak dini. Dia bermaksud agar anak-anaknya mengenal tujuan hidup manusia, yaitu menghambakan diri kepada Allah SWT. bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan yang patut disembah selain Allah SWT. Apa yang dilakukan Luqman kepada anak-anaknya bisa dicontoh orang tua zaman sekarang ini.

Pendidikan ibadah merupakan salah satu aspek pendidikan Islam yang perlu diperhatikan. Semua

ibadah dalam Islam bertujuan membawa manusia supaya selalu ingat kepada Allah. oleh karena itu ibadah merupakan tujuan hidup manusia diciptakan-Nya dimuka bumi. Allah berfirman dalam surat Adz Dzariyat ayat 56:

*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya menyembah-Ku. (QS. Adz Dzaariyat: 56)*

Ibadah yang dimaksud bukan ibadah ritual saja tetapi ibadah yang dimaksud di sini adalah ibadah dalam arti umum dan khusus. Ibadah umum yaitu segala amalan yang dizinkan Allah SWT. sedangkan ibadah khusus yaitu segala sesuatu (apa) yang telah ditetapkan Allah SWT. akan perincian-perinciannya, tingkat dan cara-caranya yang tertentu.<sup>23</sup>

Usia baligh merupakan batas *Taklif* (pembebanan hukum Syar'i) apa yang diwajibkan syar'i'at pada seorang muslim maka wajib dilakukannya, sedang yang diharamkan wajib menjauhinya. Salah satu kewajiban yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari adalah shalat lima waktu. Orang tua wajib mendidik anak-anaknya melaksanakan shalat, apabila ia tidak melaksanakan maka orang tua wajib memukulnya.

Oleh karena itu, nilai pendidikan ibadah yang benar-

benar Islamiyyah mesti dijadikan salah satu pokok pendidikan anak. Orang tua dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan ibadah pada anak dan berharap kelak ia akan tumbuh menjadi insan yang tekun beribadah secara benar sesuai ajaran Islam.

### c. Nilai Pendidikan Seks

Pendidikan seks adalah penerangan yang bertujuan untuk membimbing serta mengasuh tiap laki-laki dan perempuan sejak dari anak-anak sampai dewasa, perihal kelamin umumnya dan kehidupan seks khususnya agar mereka dapat melakukan sebagaimana mestinya sehingga kehidupan berkelamin itu mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan manusia.<sup>24</sup>

Manusia diciptakan Allah SWT dalam dunia ini sesuai dengan *fitrahnya*. Salah satu *fitrah* manusia adalah *fitrah* berupa dorongan seksual. Maka agar dorongan seksual dapat berjalan sesuai yang dikehendaki oleh Allah SWT, Islam perlu memberikan pembinaan baik perintah maupun larangan.

Pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan masalah-masalah seksual kepada anak, sehingga ketika anak telah tumbuh menjadi seorang pemuda dan dapat

<sup>23</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1999), hlm. 82.

<sup>24</sup> Abu Azhar Miqdad, *Pendidikan Seks bagi remaja menurut hukum Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm. 33.

memahami urusan-urusan kehidupan, ia mengetahui apa yang diharamkan dan dihalalkan.<sup>25</sup>

Rasulullah SAW memberikan larangan menggunakan mata dijalan yang tidak diridlai Allah SWT. Beliau menyuruh menutup aurat agar tidak dilihat orang lain. Aurat merupakan bagian dari tubuh yang harus dijaga dari pandangan orang. Anak yang mencapai aqil baligh akan memahami persoalan-persoalan hidup, termasuk tahu bagaimana bergaul dengan lawan jenis. Pendidikan seks dimaksudkan agar ia mengetahui tentang seks dan bahayanya jika menuruti hawa nafsu.

Nilai pendidikan seks diberikan pada anak sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan seks dan perkawinan. Sehingga ketika anak tumbuh menjadi pemuda telah mengetahui mana yang baik dan tidak.

### ***Interaksi sistem nilai dalam proses pendidikan Islam***

Sistem nilai atau sistem moral yang dijadikan kerangka acuan dan menjadi rujukan cara berperilaku lahiriah dan rohaniah manusia muslim ialah nilai dan moralitas yang diajarkan oleh agama Islam

sebagai wahyu. Nilai dan moralitas Islami bersifat menyeluruh, bulat, dan terpadu serta tidak terpecah-pecah menjadi bagian-bagian yang satu sama lain berdiri sendiri. Suatu nilai dan moralitas itulah yang mengandung aspek normatif (kaidah dan pedoman) dan operatif (menjadi landasan perbuatan).<sup>26</sup>

Nilai-nilai dalam Islam mengandung dua kategori arti dilihat dari segi normatif, yaitu baik dan buruk, benar dan salah, hak dan batil, diridhai dan dikutuk oleh Allah SWT. Bila dilihat dari ranah operatif, nilai mengandung lima pengetahuan kategori yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia, yaitu wajib, sunat, mubah, makruh, dan haram. Kelima nilai kategori inilah yang berlaku dalam kondisi dan situasi biasa. Apabila manusia dalam keadaan darurat, maka nilai-nilai tersebut dapat berubah sesuai dengan kondisi dan situasi yang terjadi.

Nilai-nilai yang tercakup di dalam sistem nilai islami yang merupakan komponen antara lain:

1. Sisten nilai kultur yang senada dengan Islam
2. Sistem nilai yang memiliki mekanisme gerak yang berorientasi kepada kehidupan sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat.

---

<sup>25</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan anak menurut Islam*, Penj. Jamaludin Miri, Jilid II, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 1.

---

<sup>26</sup> Mujayyin Arifin, *Filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hlm. 126.

3. Sistem nilai yang bersifat psikologis dari masing-masing individu yang didorong oleh fungsi psikologisnya untuk berperilaku secara terkontrol oleh nilai yang menjadi sumber rujukannya ialah Islam.
4. Sistem nilai tingkah laku dari makhluk yang mengandung interrelasi atau interkomunikasi dengan yang lainnya. Tingkah laku ini timbul karena adanya tuntutan dari kebutuhan mempertahankan hidup yang banyak diwarnai oleh nilai-nilai yang motivatif dalam pribadinya.

Dengan demikian, sistem nilai islami yang hendak dibentuk dan diinternalisasikan pada peserta didik dalam wujud keseluruhannya dapat diklasifikasikan ke dalam norma-norma. Misalnya, norma hukum Islam, norma akhlak, dan sebagainya. Norma tersebut diperlukan untuk memperjelas pedoman operatif dalam proses kependidikan. Oleh karena itu, pendidikan Islam bertujuan pokok dalam pembinaan akhlak mulia, maka sistem moral islami yang ditumbuhkembangkan dalam proses kependidikan adalah norma yang berorientasi kepada nilai-nilai islami.

Sistem moral di atas, menurut Abul A'la Al-maududi memiliki ciri-ciri yang sempurna antara lain:

1. Keridhaan Allah merupakan tujuan hidup muslim. Keridhaan inilah yang menjadi sumber standar moral yang tinggi dan menajdi jalan bagi evolusi moral kemanusiaan. Sikap mencari keridhaan Allah memberi sanksi moral untuk mencintai dan takut kepada Allah yang pada gilirannya mendorong manusia untuk menaati hukum moral tanpa paksaan dari luar. Dengan dilandasi iman kepada Allah dan hari kiamat, manusia terdorong untuk mengikuti bimbingan moral secara sungguh-sungguh dan jujur seraya berserah diri dengan ikhlas kepada Allah.

2. Semua lingkup kehidupan manusia senantiasa ditegakan di atas moral islami, sehingga moralitas islami berkuasa penuh atas semua urusan kehidupan manusia, sedangkan hawa nafsu dan pikiran picik tidak diberi kesempatan menguasai kehidupan manusia.

3. Islam menuntut manusia agar melaksanakan sistem kehidupan yang didasari atas norma-norma kebajikan dan jauh dari kejahatan. Ia memerintahkan perbuatan yang makruf dan menjauhi kemunkaran.<sup>27</sup> Hal ini sebagaimana firman Allah dalam

---

<sup>27</sup> Abul A'la Al-maududi, *Islamic way of life*, hlm. 39-41.

surat Al-haj ayat 41 dan surat Ali-Imran ayat 110.

Artinya:

(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan (QS. Al-Haj: 41).

Artinya:

Sistem moral yang dibangun dalam surat Al-Haj di atas, menganjurkan dan memberi kompetensi capaian dalam kehidupan manusia yang didasari atas norma-norma kebajikan dengan cara memrintahkan dalam hal kebaikan dan menjauhi kemunkaran. Hal demikian, merupakan kompetensi capaian yang memberikan *feedback* positif terhadap kehidupannya.

Dalam pandangan Sayyid Qutub tentang kedua ayat di atas, bahwa sistem moral islami itu didasarkan pada pandangan Islam yang memandang dosa dan perbuatan keji merupakan belenggu yang menghukum jiwa manusia, menjatuhkan, dan menyeretnya ke dasarnya yang paling dalam. Akan tetapi, menurutnya moral islami itu tidak hanya terdiri dari kumpulan belenggu dan larangan-larangan saja, pada hakikatnya merupakan sesuatu kekuatan yang konstruktif dan positif serta kekuatan

pendorong yang berkesinambungan bagi kesadaran pribadi dan proses perkembangannya.<sup>28</sup>

Atas dasar berbagai *statement* sistem moral islami di atas, Mohammad Fadhil Djamali menarik benang merah, bahwa dalam proses kependidikan Islam, pembentukan kepribadian peserta didik yang sesuai dengan sistem nilai Islami mesti tepat sasaran. Sasaran yang dimaksud antara lain:

1. Pengembangan iman sehingga benar-benar berfungsi sebagai kekuatan pendorong ke arah kebahagiaan hidup yang dihayati sebagai suatu nikmat Allah. Iman bagi seorang muslim nikmat paling besar. Iman merupakan dasar dari nilai dan moral manusia yang diperkukuh perkembangannya melalui pendidikan.

2. Pengembangan kemampuan mempergunakan akal kecerdasan untuk menganalisis hal-hal yang berada di balik kenyataan alam yang tampak. Kemampuan akal kecerdasan, diciptakan Allah dalam diri manusia agar dipergunakan untuk mengungkap perbedaan tentang yang baik dan yang buruk, sesuatu yang hak dan yang batil. Dengan akal kecerdasannya manusia akan mampu menempuh jalan yang benar. Allah memberikan

---

<sup>28</sup> Sayyid Qutub, *This religion of Islam*, (International Islamic Federation on student organisation: USA), hlm. 31.



dua jalan yang ditempuh manusia, yaitu jalan kebaikan dan jalan sesat.

### Kesimpulan

Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Sejalan dengan definisi itu maka yang dimaksud dengan *hakikat* dan *makna* nilai adalah berupa norma, etika, peraturan, undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang. Nilai bersifat abstrak, berada dibalik fakta, memunculkan tindakan, terdapat dalam moral seseorang, muncul sebagai ujung proses psikologis, dan berkembang kearah yang lebih kompleks.

Senada dengan Alquran sebagai sumber nilai dalam kehidupan manusia, Alquran memuat nilai normatif yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Nilai yang dimaksud terdiri dari tiga pilar, yaitu: (1) nilai pendidikan keimanan (*I'tiqadiah*) (2) Nilai pendidikan akhlak (*khuluqiyah*) (3) nilai pendidikan amal (*amaliyah*). Ketiganya menjadi kerangka nilai yang holistik dan menaungi seluruh nilai-nilai yang mengelilingi setiap kehidupan manusia.

### Daftar Pustaka

Abdul Hafizh, M. Nur. *Manhaj*

*Tarbiyah Al Nabawiyah Li Al-Thifl*, Penerj. Kuswandini, et al, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah SAW*, Bandung: Al Bayan, 1997.

Halim, Abdul dan M. Nippan. *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.

Mujib, Abdul dan Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigeda Surya, 1993.

Ar-Rozi, Abu Abdillah bin Umar bin Husain Al-Quraisy, Fakhrudin. *Tafsir Al-kabir*, Jilid xxx, Teheran, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt.

Al-Mahalliy, Jalaluddin dan Imam Jalaludin as-Suyuthi, Terj. *Tafsir Jalalain berikut Asbaabun Nuzul*, Bandung: Sinar Baru, 1990.

Yusuf, Amir Faisal. *Reorientasi pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

An-nahlawi, Abdurahman. *Prinsip-prinsip dan metode pendidikan Islam*. Bandung: CV. Diponegoro, 1994.

Azhar Basyir, Ahmad. *Ajaran Islam tentang pendidikan seks hidup berumah tangga pendidikan anak*. Bandung: PT. Al-Maarif, 1982.

Azhar Miqdad, Abu. *Pendidikan Seks bagi remaja menurut hukum Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.

Teungku, Muhammad Hasbi ash-shidieqy. *Tafsir An-nur*, jilid II,

- Semarang: PT. Rizki Putra, 2000.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Musbikin, Imam. *Mendidik Anak Ala Shinchian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Nasih Ulwan, Abdullah. *Pendidikan anak menurut Islam*, Penj. Jamaludin Miri, Jilid II. Jakarta: Pustaka Amani, 1999.
- Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo, 1999.
- Nata, Abudin. *Tafsir ayat-ayat Pendidikan*, Jakarta: Rajawali pers, 2010.
- Purwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Qardawi, Yusuf. *Merasakan Kehadiran Tuhan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Rahmat, Jalaluddin dan Muhtar Gandaatmaja. *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993.
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Qutub, Sayyid. *This religion of Islam*, Jurnal International Islamic Federation on student organization: USA, tt.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 5. Ciputat: Lentera Hati, 2000.
- Tafsir, Ahmad. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000.
- Titus, M.S. et al. *Persoalan-persoalan filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Yunus, Mahmud. *Tafsir Quran Karim*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1985.
- Zainudin, et. Al. *Seluk Beluk Pendidikan dari AL Ghazali*. Jakarta: Bina Askara, 1994.